

PERKEMBANGAN TASAWWUF MODERN DI JAWA BARAT

MAKALAH

Disampaikan dalam Seminar Nasional
“Perkembangan Thoriqoh Tijaniyyah di Indonesia”
pada tanggal 12 Desember 2010 di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2010

PERKEMBANGAN TASAWWUF MODERN DI JAWA BARAT

oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Tasawwuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Meskipun secara bahasa atau istilah belum muncul pada zaman Nabi Muhammad *sollallohu 'alaihi wa sallam*, namun dalam tataran praktis tasawwuf itu sudah merupakan amaliah Nabi saw. dan para sahabatnya saat itu. Inti tasawwuf adalah akhlak/ihsan. Munculnya istilah tasawwuf modern sesungguhnya muncul sebagai anti-tesis dari praktik tasawwuf yang bersifat “anti-dunia”. Tasawwuf modern ini cukup berkembang di Jawa Barat setidaknya sejak pertengahan abad ke-20.

Pengantar

Istilah tasawuf belum dikenal pada zaman Rasulullah saw., tetapi substansi ajaran tasawuf diambil dari perilaku Rasulullah saw. sendiri. Ajaran Islam mengenal pembedangan: akidah, syariah, akhlak; atau pembedangan Islam, iman, dan ihsan. Dalam perspektif ini maka tasawuf berada dalam bidang akhlak atau ihsan (Mubarak, 2005: 11).

Sejatinya, di kalangan praktisi tasawuf nomenklatur “tasawwuf modern” itu tidak dikenal. Istilah itu muncul dari kalangan ilmuwan pengamat. Secara bahasa, bila ada tasawuf modern berarti ada juga tasawuf tradisional atau tasawuf klasik. Melekat pada atribut modern atau tradisional/klasik itu muatan nilai, baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, dan seterusnya. Tulisan ini tidak dalam posisi memberi nilai seperti itu.

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

Di Indonesia istilah “tasawuf modern” ini pertama kali muncul sekitar tahun 1939 berkait dengan terbitnya sebuah buku karangan Buya Hamka, *Tasawuf Modern*. Hamka mengakui bahwa judul buku *Tasawuf Modern* itu bukan berasal dari dirinya. Buku yang merupakan kumpulan tulisan Hamka yang mulai dimuat sejak pertengahan tahun 1937 hingga tahun 1938 di Majalah *Pedoman Masyarakat* itu diberinya judul “Bahagia”. Akan tetapi, atas permintaan khalayak pembaca tulisan-tulisan Hamka yang menerangkan “Bahagia” itu dibukukan dan diberi judul *Tasawuf Modern*. Hamka memaknai tasawuf sebagai upaya “memperbaiki budi dan men-*shafa*-kan (membersihkan) batin”. Secara sederhana, beliau pun mendefinisikan tasawuf modern sebagai “keterangan Ilmu Tasawuf yang dipermodern (Hamka, 2003: 3).

Tasawwuf Modern

Dalam kepustakaan asing, yang dianggap semakna dengan istilah tasawuf modern adalah *neo-sufism*. Istilah ini dimunculkan oleh Fazlurrahman (1966). Fazlurrahman memaknai tasawuf modern sebagai sufisme yang memiliki persepsi positif terhadap dunia dan lebih mendorong dinamik dan aktivisme; dikontraskan dengan tasawuf tradisional yang bersifat eskapis sehingga cenderung mengabaikan dunia (Azra, 2002: 125). Tasawuf ini menekankan aktivisme dan tidak mengakibatkan pengamalannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.

Pertanyaannya adalah tasawwuf mana yang bisa dikategorikan sebagai tasawuf modern (*neo-sufism*)? John Obert Voll (1982: 102) dengan sangat tegas menyatakan bahwa “*the Tijaniyah Tariqoh was the major Neo-Sufism in Marocco*” (Tarekat Tijani merupakan tasawuf modern besar di Maroko). Sementara Bernd Radtke (1992) menegaskan bahwa

“Neo-Sufism refers to a tendency within 18th and 19th century Sufism that derives from the founder of the Tijaniyya, Ahmad at-Tijani, and the spiritual father of such brotherhoods as the Sanusiyya, Khatmiyya and Idrisiyya, Ahmad ibn Idris. The proponents of neo-Sufism regard these brotherhoods as reform movements which sought to correct tendencies in earlier Sufism. Neo-

Sufis are less ecstatic than the earlier Sufis and are concerned with a more moralistic social ethic” – Tasawuf modern mengacu pada tasawuf abad ke-18 dan 19 yang berasal dari pendiri Tarekat Tijaniyah, Ahmad at-Tijani, dan Tarekat Sanusiyyah, Khatmiyyah, Idrisiyyah. Para pendukung tasawuf modern memandang bahwa tasawuf modern merupakan gerakan pembaharuan yang berupaya mengoreksi kecenderungan-kecenderungan tasawuf yang lebih awal. Tasawuf modern tidak begitu ekstatis daripada tasawuf yang lebih awal dan lebih memperhatikan moral serta etika sosial (Widiyanto, 2010).

Pertimbangan para peneliti mengkategorikan Tarekat Tijaniyah sebagai tasawuf modern adalah karena ketatan tarekat ini pada syaria. Tarekat Tijaniyah sangat menekankan arti penting syariat. Syekh Ahmad at-Tijani selalu menimbang semua persoalan dan fatwanya dengan kacamata syariat. Beliau menyatakan “jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka pertimbangkanlah dengan neraca syara’. Bila sesuai syara’ amalkanlah, dan bila menyimpang dari syara’, tinggalkanlah” (Basalamah, 2006: 79). Dalam tarekat ini pun tidak dikenal perilaku sufistik seperti *kholwat*, *uzlah*, *zuhud* dalam pengertian seperti disampaikan oleh Imam al-Gazali.

Tasawwuf Modern di Jawa Barat

Di Jawa Barat, Tarekat Tijani merupakan salah satu tarekat yang sangat pesat perkembangannya. Cirebon (Pesantren Buntet), Cimahi (Bandung), dan Garut (Pesantren al-Falah, Biru, Samarang) merupakan kantong-kantong Tarekat Tijani sejak masa-masa paling awal masuknya tarekat ini ke Jawa Barat (1920-an). Selanjutnya, tasawuf modern ini menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Jawa Barat.

Selain Tarekat Tijaniyah, yang dikategorikan Tasawuf modern yang ada di Jawa Barat adalah Tarekat Idrisiyyah. Gerakan Idrisiyyah yang secara historis lebih dikembangkan atas pengaruh ajaran Sanusiyah tampak fundamental dalam melakukan ortodoksi Islam, pendalaman spiritual, dan pemberlakuan syaria. Proses demikian dikembangkan sebagai upaya mempertemukan antara disiplin ilmu lahir (ilmu fiqh) dan ilmu batin (ilmu tasawwuf) ke dalam tradisi tarekat. Para Syekh Akbar di Pagendingan Tasikmalaya juga menyatakan bahwa aspek batin dan aspek lahir dari Islam tidak boleh bertentangan, dan amalan-amalan

dalam tarekat ini harus berada dalam satu garis lurus mengikuti jalan yang telah digariskan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Karena itu, tasawuf modern ini memperhatikan secara seimbang kedua aspek tersebut, sungguhpun sistem ritual dan keagamaannya lebih mengedepankan tradisi tarekat.

Berbeda dengan pandangan para murid tarekat lain pada umumnya yang datang kepada guru untuk mencari barakah. Tarekat Idrisiyah justru mendorong murid-muridnya semata-mata untuk mendalami ilmu, sedangkan barakah diyakini sebagai efek dari pengamalan ajaran Idrisiyah. Akibatnya kepatuhan para murid atau santri di lingkungan tarekat Idrisiyah tidak menunjukkan sikap primordialisme serta pengkultusan kepada guru.

Peningkatan ibadah masyarakat merupakan prioritas gerakan Idrisiyah semenjak masa perintisannya oleh Syekh Akbar Abdul Fatah hingga masa perkembangannya sekarang. Misi demikian dikembangkan sebagai upaya melanjutkan misi dakwah para Sufi sebelumnya dalam memacu peningkatan iman-islam-ihsan masyarakat muslim, atau seringkali dikonsepsikan kalangan Idrisiyah sebagai gerakan pendidikan elit keruhanian muslim. Namun demikian, dalam tarekat ini tidak dikenal adanya konsep maqamat atau ahwal bagi tingkatan amaliah murid, sebagaimana lazim disebutkan dalam buku-buku teks ilmu tasawuf.

Demikian pula konsep-konsep lain seperti sabar-syukur-ridha-tawakkal hanya seringkali ditekankan dalam pendalaman atau pengajian-pengajian tarekat oleh Syekh Akbar dan para wakilnya semata-mata sebagai perbuatan-perbuatan hati daripada maqmat dan ahwal (Abdurrahman, 2009).

Di luar organisasi tarekat yang sudah terlembaga seperti tersebut di atas, yang bisa dikategorikan sebagai "tasawuf" modern barangkali adalah kegiatan-kegiatan dzikir dan pelatihan-pelatihan spiritual. Yang bisa dikategorikan dalam kelompok ini antara lain adalah Pesantren al-Quran Babussalam (K.H. Muchtar Adam), Majelis Dzikir al-Farras (Ustadzh Farida Fauzi), Manajemen Qolbu (K.H. Abdullah Gymnastiar), Majelis Zikir az-Zikra (K.H. Arifin Ilham), Majelis Zikirnya Ustadz Haryono, dan Pelatihan Shalat Khusyunya Abu Sangkan. Tiga yang pertama berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Sementara sisanya sekali-kali

menyelenggarakan kegiatannya di wilayah Jawa Barat. Sebagian dari majelis dzikir tersebut adakan dijelaskan di bawah ini.

Latar belakang pendirian Pesantren Babussalam berawal dari suatu sikap, ungkapan dari persamaan pandangan antara seorang ulama besar, K.H. E.Z. Muttaqien dan seorang ulama aktifis muballigh, K.H. Muchtar Adam dalam membina dan mengamankan akidah umat di salah satu daerah Bandung Utara, tepatnya di desa Ciburial, maka didirikanlah sebuah Yayasan Islam dengan nama Yayasan Babussalam. Yayasan ini didirikan tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1410 H (18 Januari 1981), dengan tujuan membendung arus kristenisasi dan membangun generasi Qur'ani yang unggul.

Yayasan Babussalam lahir dalam kondisi agama yang dianut sebagian kecil penduduk setempat adalah agama Permai (agama Karuhun). Desa ini merupakan pusat kegiatan keagamaan tersebut bagi wilayah desa sekitarnya. Tingkat kesejahteraan masyarakat relatif masih rendah dengan mata pencaharian penduduk umumnya memelihara ternak dan bertani.

Dalam kondisi sosial dan struktur masyarakat sedemikian itu, disimpulkan suatu tekad untuk mencoba memecahkan berbagai masalah yang ada dan membuat proyeksi pembinaan umat ke masa depan secara Islami yang dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan segala aspek ancaman dan tantangannya, kesempatan serta kekuatan (potensi) yang dimiliki. Bidang dakwah yang dilakukan selain mengadakan bimbingan rohani di majelis ta'lim, juga telah diadakan paket-paket kuliah seperti *ma'rifatullah*, kajian tafsir Qur'an, esoterik, mi'raj ruhani, paket keluarga sakinah, dan lain sebagainya.

Majelis Zikir al-Farras berdiri tahun 2002. Pendirinya adalah Ustadzah Farida Fauzi. Awalnya majelis ini hanya diikuti oleh beberapa gelintir orang. Tempatnya pun di Masjid al-Baki, Simpang Dago, Kota Bandung. Kemudian pindah ke Masjid at-Taufik, Jln. Gatot Soebroto, Bandung. Baru pada tahun 2003 majelis ini menggelar zikirnya di Masjid Agung Bandung Jawa Barat. Nama al-Farras pun baru digunakan pada tahun 2003 bersamaan dengan masuknya majelis ke Masjid Agung Bandung. Para pezikir yang ikut dalam majelis ini berasal dari berbagai majelis taklim yang ada di Kota Bandung. Termasuk peserta

perseorangan dan keluarga. Bahkan, banyak pula peserta yang secara spontan ikut masuk. Padahal, mungkin ia seorang pejalan kaki atau mengendara kendaraan yang sedang melintas di kawasan Alu-alun Bandung.

Tujuan pembentukan majelis ini berawal dari keprhatianan bahwa zikir masih dipandang secara lisan. Selain itu, masih banyak majelis taklim yang memberikan pengajian tetapi setelah itu bubar. Tidak ada semacam introspeksi dari pengajian yang sudah diperolehnya. Lewat majelis ini umat diajak untuk berzikir dalam arti sesungguhnya. Tidak hanya lisan, tetapi juga perbuatan. Tidak hanya persorangan, tetapi juga bersama. Agar berkah yang diperoleh pun lebih baik daripada dilakukan secara sendiri.

Jemaah majelis, tidak hanya warga Kota Bandung, tetapi juga berdatangan dari berbagai kota yang berdekatan dengan Bandung, seperti Cimahi. Kab. Bandung Barat. Kab. Bandung, Sumedang, Subang, Garut, bahkan ada juga yang datang dari Cirebon, Purwakarta, dan lain-lain.

Peserta Majelis Zikir al-Farras semuanya perempuan. Mereka berusia mulai dari 21 tahun hingga 80 tahun. Dengan rata-rata antara 30 sampai 40 tahun. Jumlahnya sangat banyak, bisa mencapai ratusan sampai ribuan. Bahkan, pada puncaknya sekitar lima tahun lalu, majelis ini mencapai 5.000 - 6.000 orang.

Ciri khas lain majelis ini adalah adanya dua buku pegangan, buku hijau dan buku kuning. Buku hijau berisi nadoman, nasyid, salawat, istigfar, asmaul husna, dll. Sedangkan buku kuning berisi wirid-wirid utama, rangkaian istigasah, surat Yasin, dll. Dua buku inilah yang menjadi panduan jemaah pada saat melantukan zikirnya.

Pesantren Darut Tauhid didirikan oleh K.H. Abdullah Gymnastar. Aktivitas di pesantren ini tefokus pada kegiatan dakwah. Pada dakwahnya meliputi ceramah umum rutin setiap Kamis petang, malam Jumat dan ahad petang. Penyimaknya bukan hanya santri Darut Tauhid, tapi juga jamaah umum yang datang dari berbagai pelosok. Salah satu cirri khas dari dakwah Aa Gym adalah zikir dan *muhasabah* (Hernowo dan M. Deden Ridwan, 2002: 30-31).

Majelis az-Zikra dipimpin oleh Ustadz Arifin Ilham. Majelis ini bukan majelis tarekat, karena tidak ada mursyid atau syekh. Arifin Ilham menyebutnya

sebagai majelis zikir dan majelis ilmu. Oleh karena itu, dalam majelis ini selalu ada *tausiah*. Harapannya, dengan tausiah orang akan bertambah ilmu dan dengan zikir orang akan bertambah iman. Arifin selalu menjelaskan bahwa zikirnya adalah al-Quran. Dari itulah kemudian majelisnya disebut az-Zikra (nama lain dari al-Quran).

Akan tetapi menurut pandangan Endang Mintarja (2004: 15-16), cara zikir Arifin Ilham mengarah pada suatu tarekat, karena dalam zikir dan doanya selalu sama dalam setiap kesempatan. Karena selalu diulang, terkean menjadi dibakukan sebagai ciri khas zikirnya Majelis az-Zikra.

Ustadz Haryono mulai membangun majelis zikir sejak tahun 1984. Lebih dari 14 tahun ia menggelar zikir keliling, dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, kampung ke kampung, hingga dari kota ke kota. Jamaahnya mulai dari belasan sampai ribuan. Hampir semua kota besar di tanah air pernah ddatangi majelis zikirnya. Dalam setiap zikirnya, Ustadz Haryono selalu membaca kitab *Rotibul Haddad* karangan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Pelatihan shalat khusyu' tidak lepas dari nama Abu Sangkan karena memang dia pemimpinnya. Pengetahuan agama Abu Sangkan banyak diperoleh di beberapa pesantren seperti al-Ihya' Pimpinan K.H. Moh. Husni Thamrin di Bogor, pesantren al-Ghazaly pimpinan K.H. Abdullah bin Nuh di Bogor, al-Baqiyyatush Shalihat pimpinan K.H. Yusuf Kamil di Bekasi. Ia pun sempat mengikuti kuliah filsafat di IAIN Jakarta. Beliau mulai tertarik dengan kajian *hakikat* (tasawuf) pada saat nyantri di Bogor kepada ulama besar Mama' Abdullah bin Nuh, dan lebih mendalam lagi setelah pertemuannya dengan H. Slamet Oetomo di Banyuwangi, seorang yang memiliki pandangan sangat luas dan mendalam dalam ilmu hakikat.

Abu Sangkan membentuk dan mendirikan Forum Kajian Tazkiyyatun Nafs di bawah naungan Yayasan Shalat Khusyu Jakarta yang secara teratur melakukan kegiatan rutin baik dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan, serta kegiatan-kegiatan menghidupkan kecerdasan emosi dan spiritual. Kegiatannya diselenggarakan di berbagai tempat termasuk di sejumlah tempat di Jawa Barat. Anggota kajian ini telah banyak tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia

maupun luar negeri dengan membentuk kelompok-kelompok dzikir (*halaqah dzikir*).

Daftar Sumber

- Abdurrahman, Dudung. 2008.
“Sufi dan Penguasa; Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX”, *Al-Jami’ah*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 55. 1994.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001.
Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- , 2003.
Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan. Jakarta: Arga.
- Azra, Azyumardi. 2002.
Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Basalamah, Syaikh Sholeh dan Misbahul Anam. 2006.
Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah. Jakarta: Kalam Pustaka.
- Damarhuda dan Imawan Mashuri. 2005.
Zikir Penyembuhan ala Ustadz Haryono; Dilengkapi Pengobatan Cara Nabi dan Penyembuhan ala Sufi. Surabaya: Pustaka Dzikir.
- “Fenomena Majelis Zikir al-Farras; Lebur Dalam Pujian Dan Doa”, *Pikiran Rakyat*, Selasa, 01 Juni 2010.
- Hamka. 2003.
Tasawuf Modern. Cetakan IV. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hernowo dan M. Deden Ridwan ed. 2002.
Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid. Bandung: Hikmah.
- Mintarja, Endang. 2004.
Arifin Ilham; Tarikat, Zikir, dan Muhammadiyah. Bandung: Hikmah.

- Mubarok, Achmad. 2005.
Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf; Pendakian Menuju Alloh
Jakarta: Paramadina.
- Radtke, Bernd. 1992.
“Between Projection and Suppression: Some Considerations Concerning
the Study of Sufism”, in F. de Jong (ed.). *Shi’a Islam, Sects and Sufism:
Historical Dimensions, Religious Practice and Methodological
Considerations*. Utrecht: M.Th. Houtsma Stichtinghlm, hlm. 70-82.
- Tajdid, LPP-IAID. 2009.
“Dudung Abdurrahman: Sufisme di Priangan: Doktrin, Ritual, dan Sosial-
Politik”, *Tajdid; Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan*,
Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam
Darussalam (IAID).
- Voll, John Obert 1982.
Islam, Continuity and Change in The Modern World. New York: Syracuse
University Pree.
- Widiyanto, Asfa.
“Bernd Radtke and the Study of Sufism”, dalam [http://asfa-widiyanto-
scholarly.blogspot.com/2010/04/bernd-radtke-and-study-of-sufism.html](http://asfa-widiyanto-scholarly.blogspot.com/2010/04/bernd-radtke-and-study-of-sufism.html).
Diakses 30 Mei 2010.